

## **BAB II**

### **MANAJEMEN KEGIATAN KEAGAMAAN**

#### **A. Kegiatan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan adalah aktivitas; usaha; pekerjaan.<sup>1</sup> Secara etimologi, istilah keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Adapun secara istilah H. M. Arifin memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari dua aspek yaitu :<sup>2</sup>

##### **a. Aspek subjektif (pribadi manusia)**

Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (*manifestasi*) dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (*referensi*) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

##### **b. Aspek Objektif (*doktrinair*)**

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 2, Hlm 317.

<sup>2</sup> H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1994), Cet. 5, hlm. 1-2.

bersifat illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat”.

Kata agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain : (a)percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup, (b) Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasul-Nya, (c) Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia, (d) Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, (e) Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir, (f) Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan, dan (g) Percaya dengan keridhoan tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.<sup>3</sup>

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution intisarinya adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari. Ikatan ini berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera.<sup>4</sup>

Sedangkan keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama.<sup>5</sup> Menurut Jalaludin keagamaan adalah segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, sebagai pengejawantahan kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud kegiatan keagamaan disini adalah semua aktifitas yang berkaitan dengan agama baik perilaku, persepsi, motivasi, sikap, kepercayaan, dalam agama Islam.

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf LN, *psikologi Belajar Agama ( perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 10-11.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2005), hlm. 2.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hlm 12.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 128.

Menurut undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 30 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama.<sup>7</sup>

Di dalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup tiga komponen yaitu: (1) mata pelajaran; (2) muatan lokal dan (3) pengembangan diri.<sup>8</sup> Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.<sup>9</sup>

Sedangkan kegiatan pengembangan diri seyogyanya lebih banyak dilakukan di luar jam reguler (jam efektif), melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri. Salah satunya dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan sekolah, di bawah bimbingan pembina ekstra kurikuler terkait, baik pembina dari unsur sekolah maupun luar sekolah. Namun perlu diingat bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah, seperti: pramuka, olah raga, kesenian, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstra kurikuler lainnya yang sudah terorganisir dan melembaga

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 30 ayat (2), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 20.

<sup>8</sup> Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 27 februari 2008, hlm. 1.

<sup>9</sup> Muhaimin et .al, *pengembangan model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 66 – 67.

bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri.<sup>10</sup> kegiatan keagamaan termasuk bagian dari pengembangan diri.

## 2. Dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark, dimensi keberagamaan terdiri dari lima macam yaitu:<sup>11</sup>

### a. Dimensi Keyakinan(Ideologi)

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, akan tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>12</sup>

Dalam istilah keyakinan (ideologi) dinamakan aqidah yang berasal dari kata "aqoid" yang berarti kepercayaan. Sedangkan secara terminologi aqidah merupakan hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-qur'an dan hadist nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama ajaran agama yang fundamental dan dogmatis, dimensi ini terkait dengan keimanan seseorang.

### b. Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)

Dimensi praktek agama mencakup perilaku, pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

---

<sup>10</sup> Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 27 februari 2008, hlm. 3.

<sup>11</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Hlm 77-78.

<sup>12</sup> Djamaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Agama, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim(ed.), Metodologi penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 93.

Dalam istilah agama Islam praktek ibadah ini disebut dengan istilah *ubudiyah* (*s(ibadah)*), ibadah merupakan bagian yang amat penting sebagai pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan dan keimanan. *Ubudiyah* disini berarti juga pelaksanaan *syari'at* dalam pengetahuan khusus yaitu sesuatu yang *disyari'atkan* oleh Allah SWT tentang hukum-hukum, perintah, larangan-larangan-Nya.

c. Dimensi Penghayatan (Experiental)

Dimensi penghayatan ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan dan otoritas transendental.<sup>13</sup>

Dimensi penghayatan menunjukkan pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam keberislaman dimensi terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan *doa-doanya* terkabul, perasaan *tentram* bahagia karena menuhankan Allah, perasaan *khushyuk* ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah dan perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.<sup>14</sup>

d. Dimensi Pengalaman (Konsekuensial)

Dimensi pengalaman ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengalaman seseorang dari hari kehari. Dimensi pengalaman disebut juga dengan dimensi sosial, yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.<sup>15</sup>

Dimensi ini menunjukkan bagaimana seseorang muslim berperilaku dengan motivasi oleh ajaran agamanya misalnya suka

---

<sup>13</sup> Djamalidin ancok, *op. cit*, hlm. 77.

<sup>14</sup> Djamalidin ancok, *op. cit*, hlm. 80.

<sup>15</sup> Djamalidin ancok, *op. cit*, hlm. 78.

menolong, bekerja sama, jujur, pemaaf, menjaga amanah, menjauhi perbuatan tercela, menafkahkan sebagian rizki dan lain-lain. Dimensi ini juga merupakan konsekuensi penghayatan keimanan dan ritual ibadah. Hal ini telah digambarkan oleh Allah tentang beragama dengan tulus, tidak cukup hanya dengan mengerjakan ritual keagamaan saja, beragama yang tulus menuntut adanya konsekuensi- konsekuensi dari ibadah yang dilaksanakan yaitu budi pekerti yang luhur.

e. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.<sup>16</sup>

Menurut Endang Saifudin Anshori, pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan (dalam hal ini pemberitahuan Tuhan, agama, wahyu itu adalah objek yang diketahui manusia oleh manusia sebagai subjek yang mengetahui). Dengan perkataan lain pengetahuan agama dalam pengetahuan keagamaan adalah faham subyek mengenai obyek, yang dalam hal ini adalah agama.

Dimensi intelektual adalah gejala yang berkenaan dengan sejumlah pengetahuan pemeluk agama mengenai ajaran agamanya. Pengetahuan ini biasanya diperoleh melalui proses intelektual yang cukup panjang lewat pendidikan agama baik formal maupun non formal.

Bagi orang Islam dimensi pengetahuan agama menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman dimensi ini menyangkut tentang isi al-qu'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 78.

### 3. Macam-macam Nilai Keagamaan

Kaitanya dengan kegiatan keagamaan, ada beberapa nilai keagamaan yang perlu dikembangkan pada diri anak. adapun macam-macam nilai-nilai keagamaan tersebut adalah:

#### a. Nilai keimanan atau aqidah

Aqidah/iman merupakan pondasi ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistik. ajaran intinya adalah meng-Esakan tuhan(tauhid). Oleh karena itu ajaran aqidah Islam yang tauhid sangat menentang segala bentuk kemusyrikan. Dalam hal ini pembinaan keimanan sangat penting pada anak usia sekolah dasar, dimana bertujuan untuk menyelamatkan fitrah anak.

Pembahasan pokok aqidah Islam yang terumus dalam rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada nabi, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha qadar.

Ada beberapa hal yang memfokuskan penanaman nilai keimanan pada anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Mendikte anak dengan kalimat tauhid

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Suwaid dari Ibnu Qoyyim dalam kitab "Ahkam Al Maulud" mengatakan bahwa: Di awal ketika anak-anak mulai bisa bicara hendaklah mendikte kepada mereka kalimat la ilaha illa allah muhammad rasulullah, dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah la ilaha illa allah mentauhidkannya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama dengan mereka di manapun mereka berada.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "*Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Lithifl*", Alafuddin Abu Sayyid (terj), *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arofah, 2006), hlm. 117.

Adapun langkah yang harus dilakukan dalam mendikte anak dengan kalimat tauhid adalah mengajarkan kepada anak-anak dengan kalimat la ilaha illa allah, sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih dan benar.

## 2. Merasa diawasi oleh Allah

Secara khusus ditanamkan kepada anak kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluknya baik yang terlihat maupun yang bersembunyi di manapun, baik di langit maupun di bumi, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya dan juga seorang anak akan bisa menghadapi masa kanak-kanaknya sekarang dan juga masa depannya.<sup>18</sup> Sesuai dalam firman Allah SWT dalam Surat Al 'Alaq ayat 14:<sup>19</sup>

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

“Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?” s

Ayat diatas mengisyaratkan penyebab kesewenang-wenangan dan kedurhakaan, kesadaran akan kehadiran tuhan dialam raya ini serta pengetahuan-Nya akan gerak langkah serta detak-detik hati manusia, akan mengantarkan kepada kesadaran akan jati diri manusia serta peran yang harus diembannya dalam kehidupan ini sebagai makhluk yang dha'if dihadapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>20</sup>

## 3. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak

Sebaiknya setiap pendidik mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didiknya. Tujuannya mengarahkan mereka kepada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan bahwa ini merupakan

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 63.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaammil Cipta Media, 2005), hlm. 597.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 15, hlm. 412.



firman-Nya sehingga Al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka. Dengan demikian mereka akan menerima aqidah Al-Qur'an sejak kecil dan kemudian tumbuh dan berkembang di atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan mempunyai keterkaitan erat dengan-Nya, selanjutnya mereka akan melaksanakan perintah-perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya, dan berakhlak Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Seorang pendidik ketika anak didiknya membaca Al-Qur'an semestinya memberikan perhatian khusus dengan memberikan penjelasan secara ringkas dan sederhana mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga hal itu masuk ke dalam benak anak. Selain itu juga Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh Al-Qur'an terhadapnya. Karena anak adalah manusia yang paling jernih, fitrahnya masih bersih dan setan masih terhalang untuk menggodanya.

b. Penanaman nilai ibadah

Penanaman nilai ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah, ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah. Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Ia adalah masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan dan kewajiban ketika telah baligh nanti.<sup>22</sup>

Dalam hal ini ada beberapa hal yang memfokuskan penanaman nilai ibadah pada anak adalah sebagai berikut:

1. Thaharoh

---

<sup>21</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op cit*, hlm. 147-148.

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), hlm. 174.

Bersuci termasuk ibadah pokok yang diwajibkan sebagaimana halnya ibadah-ibadah pokok yang lain seperti shalat, zakat, puasa dan haji. diantara bersuci yang diperintahkan adalah wudhu, mandi dan membersihkan najis dari badan dan pakaian adalah semua menjadi inti dari bersuci. shalat baru sah dikerjakan manakala bersuci minimal wudhu/mandi dan membersihkan najis dari badan dan pakaian telah dilaksanakan sesuai dengan hukum thaharoh. hal itulah yang menjadikan thaharoh menjadi ibadah pokok.<sup>23</sup>

Nilai yang dapat ditanamkan dalam thaharoh adalah pola hidup mensucikan badan, pakaian, jiwa, dan pikiran, karena dengan bersuci menunjukkan bahwa Islam menghendaki agar manusia hidup secara suci, yaitu suci batin, suci lahir, suci aqidah, suci ibadah, dan suci muamalah. Selain itu juga mengajarkan kepada anak didik untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan di dalam diri.

## 2. Shalat

Menurut bahasa shalat artinya do'a, menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.<sup>24</sup>

Kewajiban shalat tegas diperintahkan oleh Al-Qur'an tetapi perintah itu bersifat umum. Tentang cara dan waktu melakukannya berdasarkan petunjuk dan sunnah Nabi, sesuai dengan firman Allah dalam Surat An Nisa ayat 103.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nasrudin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hlm. 221.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.178.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 95 .

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
 اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
 مَوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat diatas menjelaskan tentang keharusan berzikir setelah sholat, baik dalam keadaan normal maupun gawat. Dalam keadaan normal dilakukan dengan cara duduk, sedangkan dalam keadaan gawat dilakukan dengan cara berdiri dan berbaring, sesuai dengan kondisi yang dialami seseorang. Sholat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.<sup>26</sup>

Nilai yang dapat dikembangkan dalam tuntutan shalat dalam diri anak antara lain menjaga dan memelihara ketepatan waktu, latihan mendisiplinkan diri, menumbuhkan sifat sabar dan tabah, meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan sesuatu.

### 3. Puasa

Puasa dalam bahasa arab disebut shaumun/shiyaamun artinya menahan diri dari segala sesuatu seperti menahan makan, minum dan sebagainya dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat melaksanakan perintah tuhan serta mengharap ridha-Nya.<sup>27</sup>

Dengan puasa nilai yang dapat ditanamkan adalah anak dapat menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Di sini anak akan terbiasa bersabar dan tabah. Selain itu puasa

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, Vol. 2, hlm. 545-546.

<sup>27</sup> Nasrudin Rozak, *Op. Cit*, hlm.202.

mendidik manusia berakhlak teguh memegang amanat, jujur dan disiplin.<sup>28</sup>

#### 4. Zakat

Menurut bahasa zakat berasal dari kata tazkiyah artinya mensucikan. oleh karena itu zakat berarti mensucikan harta benda dari diri pribadi. menunaikan zakat adalah wajib atas umat Islam yang mampu, jadi yang dimaksud zakat disini adalah pengambilan sebagian dari harta kepunyaan orang-orang yang mampu untuk menjadi miliknya orang-orang yang tidak mempunya.<sup>29</sup>

Nilai yang dapat ditanamkan dalam zakat antara lain rasa syukur kepada Allah, menghindarkan sifat bakhil, kikir dan rakus, kepedulian antara sesama manusia dan mengikis akhlak yang buruk.<sup>30</sup>

#### 5. Haji

Haji adalah suatu ibadah berkunjung keka'bah ditanah suci pada suatu masa tertentu untuk dengan sengaja mengerjakan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu dan atas dasar menunaikan panggilan perintah allah SWT dan dengan ,mengharap ridho-Nya

Nilai yang dapat tertanam pada diri anak dari penanaman ibadah haji antara lain menumbuhkan jiwa tauhid yang tinggi, menanamkan rasa persaudaraan antara sesama muslim, mengajarkan sejarah dan pembentukan sikap mental dan akhlak mulia.

Penanaman nilai ibadah dalam agama harus dimulai dari masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahami. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatian. Dalam hal ini

---

<sup>28</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op cit*, hlm. 192.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.186.

<sup>30</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 274.

dapat dicontohkan yaitu anak-anak suka melakukan shalat dengan cara meniru orang yang sudah dewasa.

c. Penanaman nilai akhlak

Secara garis besar akhlak Islam mencakup:

1. Akhlak terhadap Allah (Khaliq)

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT. Bertitik tolak mengenai kesempurnaan Allah, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya. Karena segala yang bersumber darinya adalah baik, benar dan sempurna. Manifestasi akhlak pada Allah SWT diwujudkan dengan ibadah yakni dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh atau mengambil harta orang lain tanpa alasan yang benar. Oleh karena itu, banyak sekali akhlak terpuji yang harus diterapkan kepada anak di tengah-tengah masyarakat, dengan segala sesuatunya yang saling bergantung satu sama lain. Akhlak yang diterapkan atau diajarkan antara lain saling menghormati, saling menolong, menepati janji, berkata sopan, berlaku adil, dan sebagainya.

Dengan bahasa yang singkat dan jelas akhlak pada aspek ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan etika atau tata krama berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan proses yang sedang terjadi dengan demikian menghantarkan manusia yang bertanggung jawab. Sehingga ia tidak melakukan perusakan karena setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>31</sup>

## B. Konsep Dasar Manajemen

### 1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>32</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>33</sup>

Malayu S.P. Hasibuan berpendapat manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan suatu tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 261-270.

<sup>32</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

<sup>33</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.708.

<sup>34</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 2.

Di dalam bukunya Henry L. Sisk mengatakan bahwa *management is the coordination off all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives*<sup>35</sup> (Manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan)

Robbins dan Coulter menggunakan definisi manajemen yang dikutip oleh Wibowo yaitu manajemen sebagai suatu proses untuk membuat aktifitas terselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain.<sup>36</sup>

Fuad Rumi dalam bukunya yang berjudul "Manajemen dalam Islam", yang dikutip oleh Arsyad menjelaskan bahwa dalam Islam pengertian manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu aktifitas manajerial untuk mentransformasikan suatu gagasan yang berlandaskan niat mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai tujuan-tujuan yang juga diridhoi-Nya. Sumber manajemen dalam Islam adalah al qur'an dan sunnah, dasarnya sendiri adalah akidah, syara' dan akhlak.<sup>37</sup> seorang manajer yang berlatar belakang keagamaan pastinya memiliki pandangan yang akan menitik beratkan pada implikasi spiritual dari gerak langkah pengeloannya.

Dilihat dari kacamata agama, aktifitas manajerial berarti usaha untuk menggerakkan sumber daya manusia guna melakukan tindakan yang baik, ma'ruf, shalihat dan mencegah orang melakukan kemungkaran, memperoleh keridhaan Allah SWT.<sup>38</sup> seorang manajer yang beriman, berislam dan berikhsan, sikap tersebut dapat melimpah keanggota kelompok atau bawahannya, maka tujuan yang telah direncanakan akan mudah dicapai.

---

<sup>35</sup> Henry L. Sisk, *Principles of Management*, (Ohio : South Western Publishing Company, 1969), hlm.10.

<sup>36</sup> Wibowo, *Manajemen Perubahan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Indonesia, 2006), hlm. 9.

<sup>37</sup> Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pemimpin dan Eksekutif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 7.

Dalam sebuah hadist diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Abu Hurairah Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى عليه وسلم اذا  
وسد الأمر الى غير اهله فانتظر الساعة (رواه البخارى)<sup>39</sup>

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila Suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tanggunglah kehancuran. (HR. Bukhari).

Hadist tersebut menunjukkan betapa Islam sangat menekankan akan pentingnya manajemen dan kepemimpinan dalam setiap aktifitas, termasuk didalamnya aktifitas pendidikan. Suatu aktivitas akan berjalan lancar dan teratur apabila didasarkan pada manajemen yang sehat dan didukung oleh kepentingan yang tepat dan handal.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua faktor dan sumberdaya dengan menggunakan fungsi-fungsinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## 2. Tujuan manajemen

Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep, dan yang sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada, yang dalam hal ini tidak lain adalah tujuan manajemen. Yang dimaksud tujuannya di sini tidak lain adalah agar semua kegiatan mendukung tercapainya tujuan pendidikan atau dengan kata lain manajemen digunakan di dalam dunia pendidikan adalah agar tujuan pendidikan tercapai.

Menurut Shrode dan Voich,<sup>41</sup> tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan. Sedangkan menurut Sergio Vanni dan

<sup>39</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Daar al-Kutub, 1992), Juz I, hlm. 2.

<sup>40</sup> Chabib Thaha dan Abdul Mu'thi (eds), *PBM Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar, PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

<sup>41</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 15.



Carver<sup>42</sup> ada empat tujuan manajemen, yaitu efektifitas produksi, efisiensi, kemampuan menyesuaikan diri (*adaptiveness*), dan kepuasan kerja.

Adapun manajemen yang efisien dapat diperoleh dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. mengerjakan segala sesuatu dengan benar; artinya prosedur yang ditempuh, sarana, media, material yang dipakai, dan metode yang diterapkan harus sesuai atau cocok dengan apa yang dikerjakan.
- b. Dalam menyelesaikan permasalahan hendaklah secara ilmiah, yaitu berdasarkan data yang dikumpulkan dan melalui alternatif-alternatif.
- c. Mengamankan sumber-sumber pendidikan<sup>43</sup> dengan cara mengkoordinasi sumber-sumber itu dengan sebaik-baiknya.
- d. Setiap petugas baik pegawai maupun guru diharuskan mengikuti tugas-tugas pekerjaan.
- e. Setiap manajer diharapkan dapat menekan biaya pendidikan dengan tidak mengorbankan produksi.

Dalam menetapkan tujuan ini harus didasarkan pada analisis "data, informasi dan potensi" yang dimiliki serta memilihnya dari alternatif-alternatif yang ada. Tujuan organisasi dapat diketahui dalam anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (RT)-nya.

Tujuan-tujuan ini dapat kita kaji dari beberapa sudut dan dibedakan sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Menurut tipe-tipenya, tujuan dibagi atas:
  - 1) *Profit objectives*, bertujuan untuk mendapatkan laba bagi pemiliknya.
  - 2) *Service objectives*, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen dengan mempertinggi nilai barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen.

---

<sup>42</sup> Tim Pengembangan MKDK IKIP, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hlm. 11.

<sup>43</sup> Yang dimaksud dengan sumber-sumber pendidikan ialah orang, uang, materi, media, dan sarana.

<sup>44</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Op. Cit*, hlm. 18-19.

- 3) *Social objectives*, bertujuan meningkatkan nilai guna yang diciptakan perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat.
  - 4) *Personal objectives*, bertujuan agar para karyawan secara *individual economic, social psychological* mendapat kepuasan di bidang pekerjaannya dalam perusahaan.
- b. Menurut prioritasnya, tujuan dibagi atas:
- 1) tujuan primer,
  - 2) tujuan sekunder,
  - 3) tujuan individual, dan
  - 4) tujuan sosial.
- c. Menurut jangka waktunya, tujuan dibagi atas:
- 1) Tujuan Jangka Panjang
 

Tujuan jangka panjang adalah tujuan yang dalam pencapaiannya membutuhkan waktu diatas sepuluh tahun sampai dua puluh lima tahun. Semakin panjang tujuan itu, semakin banyak variabel yang sulit dikontrol.<sup>45</sup>
  - 2) Tujuan Jangka Menengah
 

Tujuan jangka menengah disebut juga rencana strategis, yang merinci tolok ukur-tolok ukur yang kelak digunakan institusi dalam mencapai misinya. Rencana strategis biasanya disusun dalam skala waktu menengah, diatas tiga tahun. Tujuannya adalah untuk memberi sebuah pedoman dan arahan kepada institusi. Akan tetapi, rencana tersebut bukan merupakan instrument yang kaku. Ia harus dimodifikasi jika peristiwa penting, baik internal maupun eksternal, membutuhkannya. Dalam sebuah pasar pendidikan yang kompetitif, produksi rencana strategis adalah hal yang sangat

---

<sup>45</sup> Sobri, dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, ( Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 13.

penting. Tanpa rencana tersebut institusi akan menjadi kurang terarah.<sup>46</sup>

### 3) Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek disebut juga rencana bisnis dan operasi, rencana ini biasanya disusun untuk jangka satu tahun, untuk mencapai aspek-aspek tertentu dari strategis institusional jangka panjang. Ia mencakup ukuran-ukuran nyata dan implikasi financial yang siap diimplementasikan. Di samping mencakup keuntungan finansial, ia juga harus mencakup keuntungan non-finansial seperti meningkatnya reputasi, meningkatnya profil, dan sebagainya.<sup>47</sup>

d. Menurut sifatnya, tujuan dibagi atas:

- 1) *Manajemen objectives*, tujuan dari segi efektif yang harus ditimbulkan oleh manajer.
- 2) *Managerial objectives*, tujuan yang harus dicapai daya upaya atau kreativitas-kreativitas yang bersifat manajerial.
- 3) *Administrative objectives*, tujuan-tujuan yang pencapaiannya memerlukan administrasi.
- 4) *Economic objectives*, tujuan-tujuan yang bermaksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memerlukan efisiensi untuk pencapaiannya.
- 5) *Social objectives*, tujuan suatu tanggungjawab, terutama tanggungjawab moral.
- 6) *Technical objectives*, tujuan berupa detail teknis, detail kerja, dan detail karya.
- 7) *Work objectives*, yaitu tujuan-tujuan yang merupakan kondisi kerampungan suatu pekerjaan.

---

<sup>46</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: Ircisod, 2006), Cet. 5, hlm. 226.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.229.

e. Menurut tingkatnya, tujuan dibagi atas:

- 1) *Overall enterprise objectives*, adalah tujuan semesta (generalis) yang harus dicapai oleh badan usaha secara keseluruhan.
- 2) *Divisional objectives*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap divisi.
- 3) *Departemental objectives*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing bagian.
- 4) *Sectional objectives*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap seksi.
- 5) *Group objectives*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap kelompok urusan.
- 6) *Individual objectives*, adalah tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing individu.

f. Menurut bidangnya, tujuan dibagi atas:

- 1) *Top level objectives*, adalah tujuan-tujuan umum, menyeluruh, dan menyangkut berbagai bidang sekaligus.
- 2) *Finance objectives*, adalah tujuan-tujuan tentang modal.
- 3) *Production objectives*, adalah tujuan-tujuan tentang produksi.
- 4) *Marketing objectives*, adalah tujuan-tujuan mengenai bidang pemasaran barang dan jasa-jasa.
- 5) *Office objectives*, adalah tujuan-tujuan mengenai bidang ketatausahaan dan administrasinya.

g. Menurut motifnya, tujuan dibagi atas:

- 1) *Public objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang negara.
- 2) *Organizational objectives*, adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai berdasarkan ketentuan-ketentuan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan statuta organisasi yang bersifat *zakelijk* dan *impersonal* (tidak boleh berdasarkan

pertimbangan perasaan atau selera pribadi) dalam upaya pencapaiannya.

- 3) *Personal objectives*, adalah tujuan pribadi/individual (walaupun mungkin berhubungan dengan organisasi) yang dalam usaha pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh selera ataupun pandangan pribadi.

Dari tujuan-tujuan manajemen tersebut di atas, pada hakikatnya memiliki orientasi yang sama yakni apabila manajemen semakin baik, maka semakin yakin pula tujuan yang diinginkan akan tercapai dengan baik. Dengan demikian, tujuan-tujuan tersebut digunakan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan instansi atau lembaga yang dalam dunia pendidikan adalah sekolah.

### 3. Prinsip Manajemen

pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik dalam manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi dan produktifitas kerja.

Kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol mengemukakan sejumlah prinsip manajemen yaitu:

- a. Pembagian kerja, semakin seorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Kejelasan dalam wewenang dan tanggung jawab, otoritas manajer harus memberi perintah atau tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan komando, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah
- e. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.

- f. Lebih memprioritaskan kepentingan umum atau organisasi daripada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.
- h. sentralisasi.
- i. Rantai skalar.
- j. Tertib.
- k. Pemerataan.
- l. Stabilitas dalam menjaga.
- m. Inisiatif.
- n. Dan semangat kelompok.<sup>48</sup>

Keempat belas prinsip dasar tersebut dijadikan patokan dalam praktik manajerial dalam melakukan manajemen yang berorientasi kepada sasaran *manajemen by objective* (MBO). Manajemen yang berorientasi kepada orang *Management by People* (MBP), manajemen yang berorientasi kepada struktur *Management by Technique* (MBT) dan manajemen berdasarkan informasi *Management by Information* (MBT) atas *Management Information System* (MIS).<sup>49</sup>

#### 4. Fungsi Manajemen

Fungsi merupakan suatu besaran yang berhubungan jika besaran satu berubah maka besaran lain juga berubah. Menurut Soebagio Atmodiwiro, fungsi ialah karakteristik suatu tindakan atau fungsi adalah tugas khusus atau persyaratan pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang harus diperhatikan oleh seseorang.<sup>50</sup>

Manajemen merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan suatu organisasi atau lembaga. Proses tersebut memerlukan beberapa tahapan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Sehingga melaksanakan kegiatan manajemen dapat berhasil dan tujuan dapat

---

<sup>48</sup> Kadamansi dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 32.

<sup>49</sup> Nanang Fatah, hlm. 12.

<sup>50</sup> Soebagio Atmodiwiro, *op.cit.*, hlm. 13.

tercapai. Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan organisasi apapun.

Para ahli manajemen mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi manajemen, yang paling awal pendapat Henry Fayol yaitu *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*. Luther Gullich membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCORB (*planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*).<sup>51</sup>

Pendapat di atas merupakan sebagian dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Para ahli tersebut memberikan pendapat yang beragam, namun pada intinya mempunyai kesamaan.<sup>52</sup> Akan tetapi ada pengembangan fungsi-fungsi tersebut yang mengklasifikasikan menjadi 10 fungsi. Yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembatasan agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai siapa yang bertanggung jawab dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai.

Perencanaan ialah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Yang material uang dan waktu. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan atau tahap awal kegiatan manajemen. Dalam penyusunan perencanaan, syarat-syarat berikut perlu diperhatikan:

- 1) Perencanaan harus didasarkan atas tujuan yang jelas.
- 2) Bersifat sederhana, harus realitas dan praktis.

---

19. <sup>51</sup> Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), cet. 13, hlm

<sup>52</sup> Nanang Fatah, op. cit., hlm. 13.

- 3) Terinci, memuat segala uraian serta klarifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan.
- 4) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya.<sup>53</sup>

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>54</sup> Pengorganisasian tersebut secara sederhana dapat dilihat dari struktur organisasi yang digunakannya. Pengorganisasian juga mengisyaratkan bahwa sasaran yang berbeda akan memerlukan struktur organisasi yang berbeda.

c. Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi penyimpangan yang dapat menimbulkan terjadinya pemborosan. Nawawi yang dikutip oleh Syaiful mengemukakan bahwa pengarahan adalah memelihara, menjaga, dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.<sup>55</sup>

Di dalam pengarahan, pelaksanaan kegiatan merupakan langkah-langkah pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab dan akuntabilitas, memotivasi, dan mengkoordinasikan agar usaha-usaha kelompok serasi dengan usaha-usaha lainnya, merangsang perubahan

---

<sup>53</sup> Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 15.

<sup>54</sup> Soebagio Atmodiworo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 100.

<sup>55</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 58.



bila terjadi perbedaan/pertentangan untuk mencari pemecahan/ penyelesaian sebelum mengerjakan tugas-tugas berikutnya.<sup>56</sup> Fungsi manajemen yang ketiga ini mencakup kerja yang terdiri dari:<sup>57</sup>

- 1) Menyusun rangka kerja, waktu dan biaya yang terperinci.
- 2) Mempraktikkan dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana-rencana dengan pengambilan keputusan-keputusan.
- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.  
Membimbing, memotivasi dan mensupervisi.

d. Pemfasilitasian (*Facilitating*)

*Facilitating* adalah kemampuan menyatukan orang untuk bekerjasama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam memberikan kesempatan setiap orang untuk berpartisipasi dan mengatasi konflik.<sup>58</sup> *Facilitating* merupakan pelayanan khususnya bagi para karyawan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para karyawan tersebut. Tujuan utamanya bukanlah untuk meningkatkan produksi tetapi gairah dan semangat untuk bekerja. Jasa fasilitatif terdiri atas pelayanan kendaraan, perumahan, kesehatan, kafetaria, potongan atas pembelian, restoran, dan perpustakaan perusahaan.<sup>59</sup> Saat ini banyak perusahaan yang juga memberikan layanan yang meliputi bantuan dan penyuluhan dalam bidang hukum. Dengan pelayanan berupa itu diharapkan agar para karyawan tidak diganggu oleh masalah-masalah yang tidak berhubungan langsung dengan produktifitas. *Facilitating* hanya bertujuan untuk memberikan dorongan semangat bagi para karyawan yang terlibat di dalam organisasi.

---

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

<sup>57</sup> Iwa Sukiswa, *Loc. Cit.*

<sup>58</sup> Tim Peneliti BKN, *Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Jabatan Pegawai Negeri Sipil*, <http://WWW.bkn.go.id>.

<sup>59</sup> Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 290.

e. Motivasi (*Motivating*)

Motivasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi dapat juga diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>60</sup>

Fungsi motivasi berkenaan dengan perilaku manusia dalam organisasi adalah bagaimana agar manusia itu mau mendukung dan bekerja untuk suatu gagasan tertentu. Perilaku manusia tergantung pada emosi, stamina, semangat, cita-cita, dan adat istiadat yang melatarbelakangi manusia tersebut. Dengan kata lain motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia agar tetap pada keseimbangan upaya untuk mengarah pada tujuan organisasi.<sup>61</sup> Secara singkat motivasi adalah bagian integral dari jalinan kerja dalam rangka proses pembinaan, pengembangan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

Di dalam ilmu manajemen motivasi terdiri dari berbagai kegiatan yang antara lain seleksi, komunikasi, partisipasi, *appraisal*, *counseling*, *coaching*, *training*, *compensation*, *direction*, *dismissal*, dan *incentives*.<sup>62</sup> Adapun tujuan pemberian motivasi adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan
- 2) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan

---

<sup>60</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 92.

<sup>61</sup> Ek. Mochtar, *Manajemen, Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1996), hlm. 105.

<sup>62</sup> Ek. Mochtar, *op.cit.*, hlm. 105-115.

<sup>63</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Op.Cit.*, hlm. 99.

- 3) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan
- 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan
- 5) Meningkatkan kedisiplinan
- 6) Mengefektifkan pengadaan karyawan
- 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- 8) Meningkatkan kreatifitas dan partisipasi karyawan
- 9) Mempertinggi tanggung jawab
- 10) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku
- 11) Dan lain sebagainya

f. Pemberdayaan (*Empowering*)

Pemberdayaan (*empowering*) adalah kemampuan berbagai informasi, penyampaian ide-ide oleh bawahan, pengembangan karyawan, mendelegasikan tanggung jawab, memberikan saran umpan balik, menyatakan harapan-harapan yang positif untuk bawahan dan memberikan reward bagi peningkatan kerja.<sup>64</sup>

Memberdayakan orang berarti mendorong mereka mejadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktifitas yang memengaruhi pekerjaan mereka. Dengan demikian pemberdayaan berarti memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan gagasan baik dan mempunyai keterampilan mewujudkan gagasannya menjadi realitas. Pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan di mana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi.<sup>65</sup> Seorang karyawan memiliki wewenang dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang dipandang perlu jauh melebihi tugasnya sehari-hari.

Dengan demikian pemberdayaan adalah suatu proses untuk menjadikan orang menjadi lebih berdaya atau lebih berkemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara memberikan

---

<sup>64</sup> Tim Peneliti BKN, *Op. Cit.*

<sup>65</sup> David Clutterbuck, *The Power of Empowerment (Terj.)*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 4.

kepercayaan dan kewenangan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawabnya.

g. Penganggaran (*Budgeting*)

Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). *Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan lembaga pada kurun waktu tertentu.

Penyusunan anggaran merupakan langkah-langkah positif untuk merealisasikan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini melibatkan pimpinan tiap-tiap unit organisasi. Pada dasarnya, penyusunan anggaran merupakan negosiasi atau kesepakatan antara pimpinan dengan bawahannya dalam menentukan besarnya alokasi biaya suatu penganggaran.<sup>66</sup>

h. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah fungsi yang harus dilaksanakan manajer untuk memastikan bahwa anggota melaksanakan aktifitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan selalu dikaitkan dengan disiplin segenap sumber daya manusia, orang-orang yang memiliki disiplin kerja tentu lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang tidak disiplin.<sup>67</sup>

i. Evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi atau disebut juga pengendalian merupakan kegiatan pengadaan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan dalam kaitannya dengan tujuan, melakukan tindakan koreksi, dan memberikan ganjaran.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. 4, hlm. 47.

<sup>67</sup> Sam Abede Pareno, *Manajemen Berita, Antara Idealisme dan Realita*, (Surabaya: Payprus, 2003), hlm. 48.

<sup>68</sup> Oemar Hamalik *op.cit.*, hlm. 34.

## 5. Peran Manajemen

Setiap perusahaan atau organisasi memiliki manajemen yang memegang berbagai peranan penting yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk diwujudkan bersama. Ada banyak peran yang harus dimainkan / diperankan para manajer secara seimbang sehingga diperlukan orang-orang yang tepat untuk menjalankan peran-peran tersebut.

Manajemen yang baik haruslah berperan sesuai dengan situasi dan kondisi pada perusahaan atau organisasi. Manajemen yang tidak bisa menjalankan peran sesuai tuntutan perusahaan dapat membawa kegagalan.

Berikut ini adalah Peranan Manajemen yang harus diperankan para Manajer :

### a. Peran Antar Pribadi (*Interpersonal Roles*)

Yaitu hubungan antara manajer dengan orang yang ada di sekelilingnya, meliputi ;

- 1) Peran Tokoh (*figurehead*) melakukan peran seremonial seperti menerima tamu, menghadiri undangan-undangan yang tidak dapat diwakilkan.
- 2) Peran Pemimpin (*leader*) peran untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan tugas-tugas dari bawahannya. Hal ini menyangkut tugas staffing (merekrut, melatih, memotivasi, melakukan promosi dan pemberhentian kerja.
- 3) Peran Penghubung (*liaison*) melakukan peran dengan cara menjalin hubungan antar pribadi dengan pihak-pihak, baik yang berada dalam organisasi maupun di luar organisasi.

### b. Peran Informasional (*Informational Roles*)

Adalah peran dalam mengatur informasi yang dimiliki baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi, meliputi ;

- 1) Peran Pemantau (*Monitor*), manajer secara terus-menerus mencari informasi-informasi yang berguna baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi.

- 2) Peran Penyebar (*Disseminator*), yaitu membagi-bagikan informasi yang diperoleh dari hasil pantauannya kepada bawahan yang dirasakan memerlukan informasi tersebut.
- 3) Peran Juru Bicara (*Spokesperson*), peran untuk menyampaikan sebagian informasi yang dikumpulkannya kepada para individu di luar unitnya atau pihak-pihak lain di luar organisasinya.<sup>69</sup>

c. Peran Pengambil Keputusan (*Decision Making Roles*)

Adalah peran dalam membuat keputusan baik yang ditentukan sendiri maupun yang dihasilkan bersama pihak lain, meliputi ;

- 1) Peran Kewirausahaan (*entrepreneur*), manajer berinisiatif dan melihat kesempatan proyek baru yang akan dapat memperbaiki kinerja organisasi.
- 2) Peran Penyelesai Permasalahan (*Disturbance Handler*) : Manajer melakukan tindakan koreksi dan mengatasi masalah sebagai respon terhadap masalah yang tidak terduga.
- 3) Peran Pengalokasi Sumber Daya (*Resources Allocator*), manajer bertanggung jawab mengalokasikan sumber daya manusia fisik dan dana sesuai kebutuhan organisasi secara efisien dan efektif.
- 4) Peran Juru Runding (*Negotiator*), manajer mendiskusikan masalah dan merundingkan atau membuat kesepakatan dengan unit atau pihak lain untuk mendapatkan manfaat bagi unit kerjanya.<sup>70</sup>

6. Manfaat Manajemen

Didalam manfaat manajemen, manajer akan lebih bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengendalian serta dalam menafsirkan kepandaian-kepandaian para pekerja dan mesin-mesin menurut aturan-aturan, hukum-hukum, dan formula-formula, sehingga dengan jalan

---

<sup>69</sup> Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.28-29.

<sup>70</sup> Wibowo, *Op. Cit*, hlm. 15.

demikian akan membantu pekerja-pekerja melakukan pekerjaannya dengan biaya yang rendah bagi majikan dan penghasilan yang lebih besar bagi buruh.

Manfaat manajemen adalah kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar atau basis yang luas untuk menentukan pemecahan terhadap masalah-masalah manajer.s

Adapun manfaat manajemen sebagai berikut:

- a) Memberikan kepercayaan dan pegangan bagi manajer dalam proses manajemen untuk mencapai tujuan.
- b) Memberikan dasar dan pedoman berfikir efektif bagi manajer:
  - 1) Proses berfikir dengan mudah dapat diorientasikan;
  - 2) Tekanan diletakkan atas keseluruhan (general), bukan pada bagian individual yang dipilih.
- c) Dapat dipergunakan untuk mendapatkan sokongan dan partisipasi para bawahan, jika mereka mengetahui peranan manajer dan mengerti tindakan-tindakannya, asalkan mereka telah menghayati filsafat manajemen.
- d) Memberikan pedoman arah pemecahan yang terbaik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manajer.
- e) Menjadi pedoman dasar dan kepercayaan bagi manajer dalam melakukan wewenang kepemimpinannya.<sup>71</sup>

### **C. Manajemen Kegiatan Keagamaan**

Dalam manajemen kegiatan keagamaan tidak terlepas dari fungsi manajemen, yakni:

#### **1. Perencanaan KegiatanKeagamaan**

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>71</sup> Malayu, *Op Cit*, hlm. 6.

Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir; menyusun program yakni menetapkan prioritas atau urutan strategi; anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber; menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan.<sup>72</sup>

Di dalam perencanaan kegiatan keagamaan secara umum yang dilakukan melalui tahapan pengkajian kegiatan keagamaan secara menyeluruh adalah penyusunan program kegiatan keagamaan selama satu tahun pelajaran, penyusunan materi untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para guru yang berkompeten dan penentuan tema kegiatan keagamaan, penentuan penceramah dalam setiap event keagamaan.

## 2. Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan

Pengorganisasian merupakan suatu cara kegiatan dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan dapat tercapai dengan efisien. Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian. Langkah awal yang harus ditempuh pengorganisasian ialah penyusunan struktur organisasi atau lembaga, sesuai tujuan, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga akan jelas kewenangan-kewenangan dan job kerjanya dan pembagian kerja.<sup>73</sup>

Di dalam fungsi ini manajemen dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi kegiatan keagamaan agar selalu terjamin kelancarannya. Dalam hal ini yang dilaksanakan adalah:

- a. Pembuatan stuktur panitia kegiatan keagamaan.
- b. Penetapan pelaksanaan hari kegiatan keagamaan.
- c. Rapat koordinasi untuk membahas kegitan keagamaan.

---

<sup>72</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

<sup>73</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), Ed. 2, Cet. 18, hlm. 167.



### 3. Pengarahan Kegiatan Keagamaan

Fungsi manajemen ini merupakan pemantauan dan pemberian motivasi pada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak berwenang, yang dalam lingkungan sekolah adalah kepala sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengarahannya adalah dengan supervisi. Menurut Likert dalam studinya tentang kebijaksanaan mengidentifikasi adanya empat supervisi yang mempunyai produktivitas yang tinggi.<sup>74</sup>

- a. Berorientasi kepada bawahan, yang dalam lingkungan sekolah kepala sekolah terhadap guru khususnya.
- b. Menyediakan waktu yang lebih lama untuk tugasnya, yang sebagian besar waktunya untuk mensupervisi bawahan.
- c. Menerima supervisi umum dari atasan, dalam hal ini pihak yayasan/ organisasi.
- d. Menyukai kewenangan dan tanggung jawab atas tugasnya.

### 4. Pengawasan Kegiatan Keagamaan

Pengawasan pada umumnya adalah proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai rencana yang ditetapkan.<sup>75</sup> Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dapat dicapai.

Ada empat pokok dari sistem pengawasan:<sup>76</sup>

- a. Sasaran/target, rencana, kebijakan, norma/standar, kriteria atau ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Cara mengukur kegiatan (cara mencari tingkat perkembangan atau kemajuan dan penghargaan gerak dan sasaran kita).
- c. Cara membandingkan kriteria (cara mencari apakah pekerjaan kita sebanding dengan hasil-hasil yang kita inginkan).

---

<sup>74</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Arda Dizya Jaya, 2000), hlm. 154.

<sup>75</sup> Soebagio Armidiwiro, *op.cit.*, hlm. 175.

<sup>76</sup> Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 54.

- d. Mekanisme tindakan kolektif (cara mengoreksi penyimpangan-penyimpangan).

#### 5. Evaluasi Kegiatan Keagamaan

Evaluasi adalah suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengenal sejauh mana kemampuan suatu konsep pendidikan dan keberhasilan dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat.<sup>77</sup>

Langkah-langkah yang digunakan sebagai bahan evaluasi antara lain pemeriksaan penyampaian pertanggungjawaban panitia kegiatan keagamaan, pengecekan dan pengumpulan informasi untuk diolah dan diinterpretasikan berdasarkan perbandingan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai standar ukuran keberhasilan.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan dibutuhkan suatu manajemen yang baik karena manajemen secara tidak langsung dianggap sebagai tolok ukur dalam usaha pencapaian tujuan, sebab jika manajemennya baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal.

Manajemen kegiatan keagamaan pada dasarnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan evaluasi. Manajemen kegiatan keagamaan ini difokuskan untuk mengatur kegiatan keagamaan yang orientasinya adalah kemajuan mutu pendidikan anak sekolah dasar.

---

<sup>77</sup> Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), hlm. 163.